

**POLA PENGELUARAN  
UNTUK KONSUMSI PANGAN GIZI PENDUDUK INDONESIA  
(ANALISIS DATA SUSENAS 1999)**

Sri Marwanti

Lektor Kepala Program Studi SOSEK Pertanian/ Agrobisnis  
Fakultas Pertanian UNS

**ABSTRAK**

Pengeluaran untuk konsumsi pangan dan gizi penduduk Indonesia masih lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan. Peningkatan pendapatan dari penduduk golongan pengeluaran rendah sampai menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras dan kalori dengan proporsi penduduk mencapai 72 persen. Penduduk berpendapatan 40 persen terendah tergolong rawan konsumsi pangan. Pada pengeluaran yang lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi beras mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.

Kata kunci: Pengeluaran, konsumsi, pangan, gizi.

**PENDAHULUAN**

Pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumahtangga. Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli makanan akan semakin menurun apabila pendapatan semakin meningkat (Nicholson, 1995). Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan

kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas, sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan.

Pengeluaran untuk kelompok makanan masih lebih besar dari pada pengeluaran untuk kelompok bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan terhadap pengeluaran total pada tahun 1993 sebesar 56,86 persen dan pada tahun 1996 menurun menjadi 55,27 persen (BPS, 2000a). Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang akan berimplikasi pada perbaikan konsumsi gizi. Rata-rata konsumsi kalori pada tahun 1993

sebesar 1.879 kal/kapita/hari dan pada tahun 1996 meningkat menjadi 2.020 kal/kapita/hari (BPS, 2000b). Dengan angka kecukupan konsumsi energi yang direkomendasikan oleh WHO sebesar 2.100 kal/kapita/hari (Alexandratos, 1995), maka konsumsi kalori penduduk Indonesia belum memenuhi angka kecukupan.

Beras merupakan bahan pangan pokok dan sumber utama gizi (kalori dan protein) bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan lebih dari setengah asupan kalori total disumbang dari konsumsi beras. Sumbangan padi-padian terhadap konsumsi kalori total tahun 1993 sebesar 64,40 persen dan tahun 1996 sebesar 57,06 persen (BPS, 2000b). Posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol karena proporsi pengeluaran bahan pangan padi-padian terhadap pengeluaran total masih relatif besar terutama pada penduduk berpendapatan rendah. Tidak dapat diabaikan bahwa beras memiliki peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan konsumsi pangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Perdagangan pangan global memungkinkan harga pangan menjadi lebih rendah dengan mudahnya pangan impor serta membuka peluang diversifikasi pangan, khususnya golongan berpendapatan tinggi (Sawit, 2001). Dengan bahan pangan padi-padian yang sama dapat dikonsumsi berbagai produk makanan yang berbeda seperti beras, jagung, dan gandum dengan berbagai produk turunannya.

Ketahanan konsumsi pangan bagi setiap orang di dunia pada tahun 2020 dan mengurangi jumlah penduduk yang kekurangan pangan sampai separohnya pada tahun 2015 menjadi tujuan FAO sebagai hasil KTT Pangan dunia tahun 1996 (Anderson & Lorch, 1997). Namun Konsumsi pangan riil oleh penduduk perlu didukung oleh daya beli yang akan mempermudah akses ekonomi bagi setiap orang untuk memperoleh pangan yang cukup kuantitas maupun kualitasnya.

Tulisan ini mengkaji perilaku konsumsi pangan dan gizi penduduk menurut golongan pengeluaran sehingga dapat diketahui golongan yang rawan pangan. Konsumsi beras dan kalori sebagai proksi konsumsi pangan dan gizi. Data yang digunakan

bersumber dari publikasi BPS hasil analisis SUSENAS 1999 dengan modul pengeluaran dan konsumsi.

#### PENDUDUK MENURUT GOLONGAN PENGELUARAN

Pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dengan mengumpulkan informasi pengeluaran untuk konsumsi penduduk sebagai bagian informasi SUSENAS data kor yang dikumpulkan setiap tahun. Data modul konsumsi dikumpulkan melalui SUSENAS yang berulang setiap tiga tahun dan SUSENAS 1999 merupakan data modul konsumsi yang terbaru. Pengeluaran yang dicatat adalah semua pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi penduduk (rata-rata pengeluaran per kapita) diperoleh dari hasil bagi pengeluaran

untuk konsumsi rumahtangga dengan jumlah anggota rumahtangga.

Hasil SUSENAS 1999 (BPS, 2000a) menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp 137.453,- dengan alokasikan untuk pengeluaran makanan 62,94 persen. Kalau dibandingkan dengan hasil SUSENAS modul konsumsi tahun 1996 menunjukkan adanya peningkatan proporsi pengeluaran untuk makanan 7,67 persen. Hasil ini memberi indikasi adanya penurunan tingkat kesejahteraan dan meluasnya jumlah penduduk yang beresiko kekurangan pangan. Hal ini terjadi karena terkait dengan krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 sehingga menyebabkan tingkat inflasi yang sangat tinggi.

Pengeluaran untuk konsumsi penduduk oleh BPS dibagi menjadi 9 golongan pengeluaran dari golongan yang terendah (kurang Rp 40.000,- per kapita per bulan) sampai yang tertinggi (lebih Rp 500.000,- per kapita per bulan). Jumlah dan proporsi penduduk menurut golongan pengeluaran seperti tersaji pada tabel 1.

Tabel 1: Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Golongan Pengeluaran per kapita per bulan, Tahun 1999

No.	Golongan Pengeluaran Penduduk (Rp/kapita/bl)	Jumlah penduduk (Jiwa)	Proporsi Penduduk (%)
1	Kurang 40 ribu	1.389.872	0,68
2	40 -59,9 ribu	14.197.935	6,93
3	60- 79,9 ribu	34.310.331	16,75
4	80-99,9 ribu	37.035.175	18,08
5	100-149,9 ribu	60.581.471	29,58
6	150-199,9 ribu	27.160.217	13,26
7	200-299,9 ribu	19.317.342	9,43
8	300-499,9 ribu	8.442.021	4,12
9	500 ribu atau lebih	2.349.567	1,15
	Jumlah	204.783.931	100,00

Sumber : BPS (2000a), diolah.

Dari table 1 dapat diketahui bahwa proporsi penduduk yang berada di golongan rata-rata pengeluaran sebesar 29,58 persen, dibawah rata-rata pengeluaran sebesar 42,44 persen dan diatas rata-rata sebesar 27,98 persen. Dengan menggunakan pengeluaran sebagai proksi pendapatan penduduk, 40 persen penduduk berpendapatan rendah menikmati 21,66 persen dari seluruh pendapatan sehingga tingkat ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia tergolong rendah (BPS, 2000a).

#### KONSUMSI BERAS MENURUT GOLONGAN PENGELUARAN

Pangan dan gizi merupakan kebutuhan pokok untuk kelangsungan

hidup setiap orang secara sehat dan produktif. Beras masih menjadi sumber pangan pokok dan sumber utama kalori sebagian besar penduduk. Sebagai pangan pokok, beras merupakan barang normal seperti yang dijelaskan oleh kurve Engel (Pindyck & Rubinfeld, 2001; Nicholson, 1995). Permintaan beras bergerak bergerak secara proporsional lebih lambat dari pada pertambahan pendapatan sehingga kurva Engel untuk beras akan naik dengan proporsi yang semakin menurun. Permintaan untuk konsumsi beras menurut golongan pengeluaran seperti tersaji pada table 2.

Tabel 2: Konsumsi Beras menurut Golongan Pengeluaran Tahun 1999.

No.	Golongan Pengeluaran Penduduk (Rp/kapita/bl)	Konsumsi beras (kg/kapita/bulan)	Konsumsi beras (kg/kapita/tahun)	Persen Perubahan
1	Kurang 40 ribu	4,44	53,29	
2	40 -59,9 ribu	6,84	82,13	54,12
3	60- 79,9 ribu	8,18	98,19	19,55
4	80-99,9 ribu	8,82	105,86	7,81
5	100-149,9 ribu	9,28	111,33	5,17
6	150-199,9 ribu	9,12	109,50	-1,64
7	200-299,9 ribu	8,52	102,20	-6,67
8	300-499,9 ribu	7,57	90,89	-11,07
9	500 ribu atau lebih	5,19	62,28	-31,48
	Rata-rata konsumsi	8,63	103,53	

Sumber : BPS (2000b); Sawit (2001), diolah.

Pada tingkat pengeluaran rendah, peningkatan pengeluaran masih meningkatkan konsumsi beras dengan proporsi yang semakin menurun, tetapi pada tingkat pengeluaran tinggi terjadi penurunan konsumsi beras dengan proporsi yang semakin meningkat. Pola konsumsi beras ini memberi petunjuk bahwa diversifikasi konsumsi pangan pokok sumber gizi lebih diarahkan kepada golongan penduduk berpendapatan menengah dan tinggi. Bagi penduduk berpendapatan rendah, beras masih menjadi prioritas sumber gizi sehingga kebijakan perberasan perlu berpihak kepada golongan penduduk berpendapatan rendah.

#### KONSUMSI KALORI MENURUT GOLONGAN PENGELUARAN

Sebagai kebutuhan pokok, konsumsi pangan memiliki batas kecukupan jumlah maupun mutunya agar konsumsi pangan memberi manfaat yang optimal untuk memelihara kesehatan, karena kekurangan atau kelebihan konsumsi gizi yang terkandung dalam makanan akan menyebabkan gangguan kesehatan. Konsumsi kalori bersumber dari 14 kelompok makanan dengan penyumbang terbesar kelompok padi-padian. Penyumbang yang cukup besar dari kelompok makanan yang lain adalah dari minyak dan lemak, makanan jadi dan bahan minuman. Tingkat konsumsi kalori total dan kalori dari beras menurut

golongan pengeluaran seperti tersaji pada table 3.

Tabel 3: Konsumsi Kalori dan Sumbangan Kelompok Padi-padian terhadap Konsumsi Kalori Total menurut Golongan Pengeluaran Tahun 1999.

No.	Golongan Pengeluaran Penduduk (Rp/kapita/bl)	Kalori total (kkal/kap/hari)	Kalori beras (kkal/kap/hari)	Sumbangan beras thd kalori total (%)
1	Kurang 40 ribu	1.257	737	58,63
2	40 -59,9 ribu	1.371	932	67,98
3	60- 79,9 ribu	1.553	1.033	66,52
4	80-99,9 ribu	1.720	1.086	63,14
5	100-149,9 ribu	1.914	1.129	58,99
6	150-199,9 ribu	2.091	1.109	53,04
7	200-299,9 ribu	2.195	1.041	47,43
8	300-499,9 ribu	2.301	928	40,33
9	500 ribu atau lebih	2.537	886	34,92
	Rata-rata	1.849	1.066	57,65

Sumber : BPS (2000b), diolah.

Rata-rata konsumsi kalori 1.849 kkal/kapita/hari yang disumbang dari konsumsi beras sebesar 57,65 persen. Tabel 3 menunjukkan peningkatan konsumsi kalori seiring dengan peningkatan pendapatan diikuti penurunan sumbangan kalori beras terhadap konsumsi kalori total. Hukum Bennet (Harianto, 2001) menjelaskan bahwa prosentase kalori yang diperoleh dari bahan pangan pokok turun bersamaan dengan naiknya pendapatan karena terjadi diversifikasi bahan pangan sumber kalori yang dikonsumsi dengan harga tinggi dan mutunya lebih baik BPS (2000b) menunjukkan pola diversifikasi sumber kalori mengarah ke

proporsi yang meningkat untuk kelompok makanan dan minuman jadi, bahan minuman, daging, telur dan susu.

Sawit (2001) menunjukkan konsumsi beras penduduk Indonesia meningkat mencapai 117,73 kg/kapita/tahun pada batas pengeluaran dibawah Rp 60.000,-/kapita per bulan berdasar golongan pengeluaran hasil SUSENAS tahun 1996 dan pada golongan pengeluaran Rp60.000,- atau lebih konsumsi beras mengalami penurunan. Pada tahun 1999, peningkatan konsumsi beras terjadi pada golongan pengeluaran kurang dari Rp150.000,-/kapita/bulan mencapai

111,44 kg/kapita/tahun diatas rata-rata konsumsi nasional sebesar 103,53 kg dan pada golongan pengeluaran Rp 150.000,- atau lebih mengalami penurunan.

Apabila menggunakan Angka Kecukupan Gizi/AKG FAO sebesar 2.100 kkal/kapita/hari (Alexandratos, 1995) dan AKG hasil Widyakarya Pangan dan Gizi VI tahun 1998 sebesar 2.200 kkal/kapita/hari (LIPI, 1998), dapat disimpulkan bahwa 72,02 persen penduduk berpengeluaran per bulan kurang dari Rp150.000,- mengkonsumsi kalori dibawah angka kecukupan. Dengan menggunakan angka kecukupan minimum (80% dari AKG), terdapat 42,44 persen penduduk dengan pengeluaran per bulan kurang dari Rp 100.000,- menderita kekurangan kalori dan menghadapi kerawanan dalam konsumsi pangan (BPS, 2000b). Pada golongan kekurangan gizi dan rawan pangan ini, permintaan konsumsi beras masih meningkat dan berperan strategis untuk perbaikan gizi.

#### PENUTUP

Penduduk golongan pengeluaran 40 persen terendah dan 30 persen menengah masih akan meningkatkan

konsumsi beras apabila didukung oleh daya beli. Peningkatan konsumsi pangan beras ini mempunyai peran strategis untuk memperbaiki konsumsi gizinya. Indonesia patut prihatin terhadap resiko ketidaktahanan konsumsi pangan penduduknya dengan jumlah yang sangat besar. Dimasa yang akan, permintaan beras masih akan terus bertambah sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan terutama bagi penduduk berpendapatan rendah. Untuk membantu penduduk yang berpendapatan rendah dalam meningkatkan konsumsi pangannya, perlu dukungan kebijakan yang mempermudah penduduk kelompok sasaran untuk mengakses pangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexandratos, N (1995), *World Agriculture : Towards 2010, An FAO Study*, published by FAO and John Willey & Sons : Chichester
- Amang, B. dan M. Husein Sawit (2001), *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional, Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. Edisi Kedua .IPB Press
- Anderson, P.P dan Lurch, R.P (1997), "World Food

- Needs Toward 2020", *AJAE* 79 (5)
- Biro Pusat Statistik (2000 a). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Propinsi*. BPS Jakarta.
- Biro Pusat Statistik (2000 b). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia Dan Propinsi*. BPS Jakarta.
- Biro Pusat Statistik (2000c). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 1999*. BPS Jakarta.
- Budianto J (1998). "Strategi Menuju Perilaku Makan Sehat Dan Implikasinya Pada Perencanaan Ketersediaan Pangan" dalam *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi VI*. LIPI Jakarta.
- Hariato (2001): *Pendapatan, Harga dan Konsumsi Beras dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM UI Jakarta.
- LIPI (1998), *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi VI*. LIPI Jakarta.
- Nicholson, W (1995), *Teori Ekonomi Mikro : Prinsip Dasar dan Pengembangannya*, Edisi kedua. Rajagrafindo Jakarta.
- Rosegrant, M.W dan Sombilla, M.A (1997), "Critical Issues Suggested by Trends in Food, Population and the Environment to the Year 2020", *AJAE* 79 (5).
- Sawit, H (2001). "Perdagangan Beras Dunia dan Perubahan Kebijakan Beras Negara-Negara Eksportir Dan Indonesia". Makalah Round Tabel Ketahanan Pangan Nasional. MMA UGM.
- Soetrisno, N (1997), "Ketahanan Pangan Dunia: Konsep Pengukuran dan Faktor Dominan", *Pangan* no. 21 vol. 5

Lampiran :

**KONSUMSI BERAS (Gram/KAPITA/HARI), KONSUMSI KALORI TOTAL (KKalori/KAPITA/HARI), KONSUMSI KALORI PADI-PADIAN (Kalori/KAPITA/HARI) MENURUT GOLONGAN PENGELUARAN TAHUN 1999**

